

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

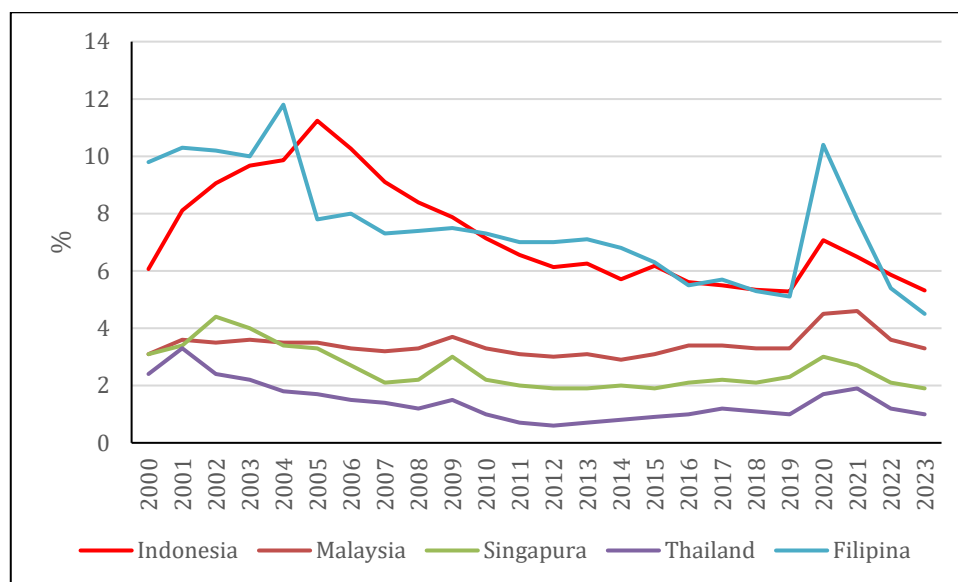
Stabilitas makroekonomi merupakan salah satu indikator kunci yang menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Dalam konteks ini, hubungan antara pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan inflasi menjadi perhatian utama baik bagi para peneliti maupun pembuat kebijakan. Dua konsep utama yang digunakan untuk memahami hubungan ini adalah hukum Okun dan kurva Phillips. Kedua teori ini menjadi pijakan penting dalam menganalisis dinamika makroekonomi dan telah diterapkan di berbagai negara, termasuk kawasan ASEAN. Kedua konsep ini menawarkan kerangka teoritis untuk memahami bagaimana dinamika makroekonomi bekerja, tetapi penerapan dan hasilnya dapat berbeda antarnegara, terutama dalam konteks ekonomi yang beragam seperti di ASEAN. Hukum Okun, yang diperkenalkan oleh Arthur Okun pada 1962, menunjukkan hubungan negatif antara pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) dan tingkat pengangguran. Dalam teori ini, peningkatan pertumbuhan ekonomi biasanya disertai dengan penurunan tingkat pengangguran, meskipun elastisitas hubungan ini berbeda-beda berdasarkan struktur ekonomi suatu negara (Okun, 1962). Hukum ini menyatakan bahwa setiap penurunan sebesar 2% pada GNP dari GNP potensialnya akan menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran sebesar 1 %.

Ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah menunjukkan tren peningkatan yang berkelanjutan, hal ini menjadi indikator positif bahwa

perekonomian tersebut berkembang dengan baik. Kondisi tersebut biasanya menggambarkan adanya pengelolaan ekonomi yang efektif, penciptaan lapangan kerja yang lebih banyak, serta peningkatan taraf hidup masyarakat secara umum. Studi empiris seperti yang dilakukan oleh Knotek (2006) menegaskan bahwa hubungan ini dapat bersifat dinamis dan berubah tergantung pada konteks waktu dan lokasi geografis.

Di sisi lain, kurva Phillips yang pertama kali diperkenalkan oleh A.W. Phillips pada 1958, menunjukkan hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran. Dalam konteks ini, ketika tingkat pengangguran menurun, inflasi cenderung meningkat, karena meningkatnya permintaan tenaga kerja dapat mendorong upah dan harga (Phillips, 1958). Kurva Phillips memperlihatkan kombinasi inflasi dan pengangguran yang timbul dalam jangka pendek ketika pergeseran pada kurva permintaan agregat memindahkan perekonomian sepanjang kurva penawaran agregat dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang, dikotomi klasik akan berlaku, pengangguran akan kembali ke tingkat alamiah, serta tidak ada trade-off antara inflasi dan pengangguran (Nabella & Aliasuddin, 2017). Namun, hubungan ini sering dipengaruhi oleh kebijakan moneter dan fiskal, seperti yang dijelaskan oleh Samuelson dan Solow (1960). Negara-negara ASEAN, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina, memberikan kasus yang menarik untuk mempelajari kedua teori ini. Kawasan ini memiliki keunikan dalam struktur ekonomi, tingkat pembangunan, dan kebijakan ekonomi, sehingga memengaruhi hubungan antara variabel makroekonomi. Misalnya, Lee dan Chang (2008) menemukan bahwa di negara-negara berkembang, seperti ASEAN,

hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran lebih dipengaruhi oleh kebijakan fiskal daripada kebijakan moneter. Berikut merupakan data tingkat pengangguran di 5 negara ASEAN.



Sumber : Trading Economics (diolah)

**Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran di 5 Negara ASEAN
Periode 2000-2023**

Krisis keuangan global 2008 dan pandemi *covid-19* menciptakan guncangan signifikan terhadap hubungan antara inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di kawasan ini. Dalam kasus Indonesia, contohnya, krisis 1997 menyebabkan kontraksi besar dalam PDB dan lonjakan pengangguran (Hill, 2000). Sementara itu, Singapura dengan struktur ekonomi yang lebih maju menunjukkan stabilitas yang lebih tinggi dalam menanggapi krisis global (Athukorala & Rajapatirana, 2000).

Dikutip dari badan pusat statistik Indonesia pada masa pasca pandemi *covid-19*, negara-negara ASEAN mengalami peningkatan tingkat pengangguran akibat dampak ekonomi yang signifikan. Negara Indonesia, Tingkat Pengangguran

Terbuka (TPT) mencapai 6,26% pada Februari 2021, kemudian menurun menjadi 5,83% pada Februari 2022. Menurut data Dana Moneter Internasional (IMF) per April 2024, Indonesia memiliki tingkat pengangguran sebesar 5,2%, tertinggi di antara enam negara ASEAN lainnya. Filipina berada di posisi kedua dengan 5,1%, diikuti oleh Brunei Darussalam (4,9%), Malaysia (3,52%), Vietnam (2,1%), Singapura (1,9%), dan Thailand (1,1%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mufida & Nasir (2023) menemukan bahwa tingkat inflasi yang tinggi dengan tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan ditambah dengan respon tingkat pengangguran akan menggerus daya beli masyarakat. Ketika variabel *Government Expenditure* mengalami guncangan, tingkat pengangguran akan merespon negatif. Hal itu bisa saja terjadi adanya kesenjangan terhadap masyarakat, yang mana ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa bantuan yang dianggarkan dari belanja pemerintah (*Government Expenditure*) akan mengalami benturan seperti masyarakat yang sudah termasuk kedalam angkatan kerja tetapi masih belum bekerja atau menganggur dan mendapat bantuan maka akan terus bergantung terhadap bantuan dari pemerintah tersebut.

Menurut temuan yang dilakukan oleh Sukanto (2015) yang meneliti mengenai fenomena inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, menemukan adanya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran serta pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.

Bhanthumnavin (2002) menganalisis kurva Phillips untuk negara Thailand dengan metode OLS menggunakan dua definisi inflasi (kuartalan dan tahunan).

Estimasinya menyatakan bahwa teori kurva Phillips di Thailand baru berlaku setelah krisis Asia tahun 1997. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sebelum terjadinya krisis ekonomi 1997 tidak terdapat hubungan antara inflasi dan pengangguran seperti yang diungkapkan dalam kurva Phillips. Hubungan ini negatif antara inflasi dan pengangguran ini baru terjadi setelah terjadinya krisis ekonomi 1997 yang telah memberikan guncangan struktural yang kuat terhadap kapasitas perekonomian sektor finansial.

Amir (2003) menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia pada periode 1980-2005 dengan menggunakan analisis grafis dan metode ANOVA. Variabel dependennya adalah tingkat pengangguran dan variabel independennya adalah inflasi. Hasilnya adalah terdapat hubungan negatif namun tidak signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran baik secara statistik maupun grafis. Hal ini diduga karena inflasi di Indonesia lebih cenderung disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi, seperti misalnya kenaikan bahan bakar minyak, bukan karena kenaikan permintaan.

Oleh karena itu penulis tertarik menganalisis lanjutan mengenai hukum Okun's dan kurva Philips dengan komparasi 5 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Penelitian ini akan membuktikan apakah teori Okun's dan Philips benar terjadi pada 5 negara tersebut atau tidak.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah teori hukum Okun's terbukti pada 5 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina.
2. Apakah teori kurva Philips terbukti pada 5 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan apakah teori hukum Okun's terjadi pada 5 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina.
2. Untuk membuktikan apakah teori kurva Philips terbukti pada 5 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu (kontribusi ilmiah)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan tambahan dan memberi kajian yang lebih baru mengenai analisis hukum Okun's dan kurva Philips. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi komparatif dengan tahun penelitian yang terbaru dan sampel 5 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan untuk memperdalam pemahaman ilmu pengetahuan yang telah didapat selama masa perkuliahan serta menambah wawasan, terutama berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu analisis hukum Okun's dan kurva philips di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina.

2. Bagi Pemerintah

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai aspirasi ataupun referensi bagi pengambil kebijakan di pemerintahan, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran agar lebih baik serta menjaga kestabilan tingkat inflasi.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina dengan menggunakan data sekunder yang setiap variabelnya diperoleh dari BPS pusat dan *Trading Economics*.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dimulai pada bulan September 2024 yang diawali dengan pengajuan judul hingga perkiraan selesai pada bulan Februari 2025. Adapun rincian kegiatan penelitian ini ditampilkan dalam tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1
Jadwal Penelitian

[illegible]